

**PERKEMBANGAN PASANG AKSARA BALI  
DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA BALI**

Oleh

**Ida Bagus Rai**

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, FBS UNDIKSHA Singaraja

**ABSTRAK**

Dalam usaha memahami konsep-konsep budaya pada naskah kuno orang harus memahami aksara Bali dengan *Pasang Aksara*/sistem ejaannya. Hal ini perlu dilakukan dalam usaha pewarisan dan pelestarian budaya Bali. Sampai saat ini sistem penulisan/*Pasang Aksara* Bali yang pernah berlaku adalah dua buah *Pasang Aksara*/ejaan, yaitu *Pasang Aksara Purwadresta* dan *Pasang Aksara Schwartz*. *Pasang Aksara Purwadresta* berlaku lebih dulu dari *Pasang Aksara Schwartz*. Beberapa ketentuan yang dimiliki sebagai sistem *Pasang Aksara Purwadresta*, yaitu: (1) menggunakan aksara biasa dan aksara suci; (2) rangkaian konsonan pada umumnya sesuai dengan daerah artikulasi; (3) mengikuti hukum pasang paged; dan (4) bentuk penulisannya jajar sambung. *Pasang Aksara Schwartz* hanya menggunakan *aksara wreastra* saja beserta *gantungan* dan *gempelan*, serta *sesapa* sebagai *gempelan sedanti*. Pada tahun 1957 Pemerintah Daerah Bali mengadakan *Pasamuhan Agung* membahas ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin dan *Pasang Aksara* Bali yang mana kembali pada sistem *Pasang Aksara Purwadresta*. Selanjutnya disempurnakan lagi pada *Pasamuhan Agung Kecil* tahun 1963. Perubahan itu terjadi masih mengarah pada fungsionalisasi untuk pewarisan nilai budaya dan pelestarian aksara Bali.

**Kata-kata kunci:** perkembangan, pasang aksara, pelestarian budaya Bali

## 1. PENDAHULUAN

Dalam UUD 1945 pasal 36 disebutkan bahwa bahasa daerah yang ada di masyarakat pendukungnya, merupakan sebagian dari kebudayaan yang hidup. Dalam politik bahasa Nasional disebutkan bahwa bahasa suku memiliki kedudukan sebagai bahasa Daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara, serta bahasa asing utamanya bahasa Inggris sebagai bahasa perhubungan internasional dan sebagai alat mendewasakan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern. Adapun pembinaannya dalam hal ini meliputi inventarisasi, kodifikasi, perencanaan dan pengembangan (Halim, 1975).

Berdasarkan hal inilah pembinaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, jangan sampai sebaliknya menimbulkan masalah-masalah kebangsaan yang merugikan. Dalam perkembangannya antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah akan terjadi peranan fungsionalisasi dalam berbagai ragamnya. Dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Bali, peranan fungsionalisasi ini sangat penting. Dalam hal ini bentuk tulisan atau ragam tulis. Karena itu dapat memberikan arah dan sumbangannya yang lebih positif bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia yang menuju kebudayaan yang berkepribadian.

Bahasa Bali di samping ditulis dengan huruf Latin, juga ditulis dengan aksara Bali. Berdasarkan fungsinya aksara Bali dibedakan menjadi dua, yaitu aksara suci yang meliputi *aksara wijaksana* dan *aksara modre*. Pada umumnya kedua aksara itu digunakan dalam hal yang bersifat magis dan keagamaan. Bagian yang kedua adalah aksara biasa. Aksara ini meliputi *aksara wreastra* dan *aksara Swalalita*. Pada umumnya aksara ini digunakan untuk menulis bahasa sehari-hari dan bahasa sastra. Peranan Aksara Bali dalam sastra cukup luas, meliputi penulisan aksara Bali dalam bahasa Sanskerta seperti weda, penulisan aksara Bali dalam bahasa Bali seperti sastra geguritan. Dengan demikian aksara Bali setidaknya digunakan untuk tiga bahasa. Bahasa Sanskerta tergolong bahasa klasik yang juga mewariskan unsur-unsur klasiknya ke dalam bahasa Jawa kuno. Pada akhirnya unsur-unsur tersebut diwariskan ke dalam bahasa Jawa Kuno. Dari bahasa Jawa Kuno lalu diwariskan unsur-unsur tersebut ke dalam bahasa Bali. Karena itu, sudah sewajarnya bahasa Sanskerta sangat dominan pengaruh unsur leksikonnya, terutama terhadap bahasa Jawa Kuno, demikian juga terhadap bahasa Bali.

Setiap aksara memiliki tata aksaranya yang disebut ejaan. Pewarisan bahasa membawa pewarisan tata ejaan. Demikian pula halnya bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno memiliki sistem ejaan yang juga dibawa bersamaan dengan masuknya unsur leksikon itu ke dalam bahasa Bali, yang dewasa ini masih tetap digunakan.


## 2. PEMBAHASAN

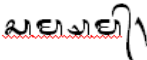
### 2.1 Perkembangan *Pasang Aksara Bali* dalam Upaya Pelestarian Budaya Bali


Seperti telah disebutkan di atas bahwa aksara Bali digunakan menuliskan bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, dan juga bahasa Bali. Aspek-aspek bahasa itu dalam bahasa Bali digunakan mengungkap nilai-nilai budaya Hindu yang disampaikan dalam bentuk sastra, yang ditulis dalam naskah lontar dengan aksara Bali. Hal ini perlu dilakukan dalam usaha pewarisan dan pelestarian budaya Bali. Hanya fungsi inilah yang memungkinkan dilakukan terhadap aksara Bali. Dengan demikian, yang menjadi sasaran pengajaran aksara Bali sesungguhnya adalah pewarisan dan pelestarian budaya Bali. Maksudnya adalah pewarisan nilai-nilai budaya Bali dan pelestarian aksara Bali. Apa bila memang demikian halnya, maka perubahan –perubahan *Pasang Aksara Bali* yang selama ini dilakukan, seharusnya mengarah pada sasaran tersebut, sehingga tujuan pengajaran *aksara Bali* dapat tercapai.

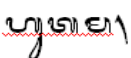
Sampai saat ini dalam penulisan aksara Bali telah berlaku dua buah ejaan, yaitu ejaan *Purwadresta* dan ejaan Schwartz. Ejaan *Purwadresta* berlaku lebih dahulu dari ejaan Schwartz. Ejaan *Purwadresta* merupakan kebiasaan-kebiasaan menulis pada zaman dahulu yang dalam perkembangannya sejak zaman Dharmawangsa pada abad X sampai zaman Gelgel di Bali pada abad XV telah banyak mengalami perubahan (Ranuh dan Sukrata, 197:17). Ketentuan-ketentuan ejaan *Purwadresta* yang memadai sebagaimana yang terdapat dalam ejaan Latin, sampai saat ini belum jelas keberadaannya. Namun, ada beberapa ketentuan yang dapat dianggap memiliki kecenderungan sebagai sistem ejaan *Purwadresta*, yaitu : (1) menggunakan aksara biasa dan aksara suci; (2) rangkaian konsonan pada umumnya sesuai dengan daerah artikulasi; (3) mengikuti hukum pasang pageh; dan (4) bentuk penulisannya jajar sambung. Ketentuan-ketentuan inilah sementara yang dapat dianggap sebagai suatu sistem pokok yang diterapkan dalam ejaan *Purwadresta*. Sebaliknya, ejaan Schwartz ditetapkan pemakaiannya oleh Direktur Onderwijs and Eeredienst tanggal 24 Februari 1931.

Hadirnya ejaan Schwartz dalam sistem penulisan bahasa Bali dengan aksara Bali membawa perubahan yang sangat besar dalam ejaan *Purwadresta*, sehingga penulisan aksara Bali menjadi kacau. Kekacauan ini disebabkan oleh adanya sikap masyarakat pendukung yang berbeda dalam menerima ejaan Schwartz. Di satu pihak ada yang menyetujui kehadiran ejaan Schwartz, di pihak lain tidak menyetujui kehadirannya. Sesungguhnya pertentangan ini wajar saja, karena kehadiran Schwartz memiliki sasaran yang berbeda dengan ejaan *Purwadresta*. Salah satu tujuan kehadiran ejaan Schwartz adalah untuk memudahkan dalam pembelajaran bahasa Bali. Ejaan Schwartz sangat sederhana dan praktis, yang hanya menggunakan aksara wreastra beserta bentuk gantungan dan gempelannya untuk menuliskan aksara wianjana. Demikian juga aksara suaranya, hanya menggunakan aksara wisarga dengan pengangge suaranya. Sedangkan aksara *Swalalita* yang biasa digunakan dalam naskah lontar tidak digunakan dalam ejaan Schwartz, kecuali sesapa sebagai pengganti gempelan sedanti. Beberapa contoh ejaan Schwartz dalam penulisan :

 'batara'

 'samsam'

 'upakara'

 'utama'

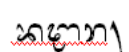
Dengan demikian perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Schwartz jelas tidak menunjukkan usaha pewarisan nilai-nilai budaya khususnya pewarisan nilai-nilai budaya Bali, sehingga sasaran mengajarkan aksara Bali tidak dapat terwujud. Namun kehadiran ejaan Schwartz dalam hubungannya dengan pengembangan, menunjukkan adanya dinamika penulisan bahasa Bali dengan aksara Bali. Apabila dikembangkan sudah tentu akan turut pula memberi andil dalam menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Khususnya pengembangan *Pasang Aksara* dalam bahasa Bali.

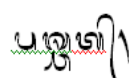
Dalam usaha memantapkan ejaan *Purwadresta*, pemerintah daerah tingkat I Provinsi Bali mengadakan *Pasamuan Agung* bahasa Bali dari tanggal 23-26 Oktober 1957, di SMP 1 Denpasar, membahas ejaan bahasa Bali, baik ejaan bahasa Bali Latin maupun ejaan bahasa Bali dengan aksara Bali. Adapun buku yang digunakan sebagai acuan dalam *Pasamuan* agung ini adalah *Kekawin Ramayana* karangan Kern, dan *Bharatayuddha* karangan Dr. Gunning (Ranuh dan Sukrata, 1957: 17). Hasil keputusan *Pasamuan* agung 1957, telah diterbitkan berupa buku yang berjudul “Ejaan Bahasa Bali dengan huruf Latin dan huruf Bali”, karangan I Gst ketut Ranuh dan I Ketut Sukrata.

Perubahan ejaan Schwartz yang terjadi dalam *Pasamuan* agung 1957, khususnya yang menyangkut ejaan aksara Bali meliputi aksara yang digunakan dan sistem penulisannya.

- 1) Aksara yang digunakan dalam *Pasamuan* agung 1957 adalah aksara *wreastra*, aksara *Swalalita*, dan aksara *modre*, sehingga terjadi perubahan terhadap ejaan Schwartz, yang sebelumnya menggunakan aksara *wreastra* saja.

Contoh:

 'bhatara'

 'pascat'

 'karna'

- 2) Perubahan sistem penulisan yang terjadi dalam *Pasamuan* agung 1957 terhadap ejaan Schwartz adalah sebagai berikut:

- a. Penulisan ᮓ, dan ᮔ, yang mendapatkan pepet kembali pada ejaan *Purwadresta*.

yang dalam ejaan schwartz ditulis menggunakan pepet.

Contohnya:

Ejaan Schwartz

Ejaan *Purwadresta*

ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ 'reko'

ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ 'reko'

ᮊᮧᮒᮧᮒ 'legu'

ᮊᮧᮒᮧᮒ 'legu'

- b. Penulisan pengangge tengenan yang diubah dalam ejaan Schwartz, kembali pada ejaan *Purwadresta* sebelumnya.

Contoh:

Ejaan Schwartz

Ejaan *Purwadresta*

ᮊᮧᮒᮧᮒ 'nangka'

ᮊᮧᮒᮧᮒ 'nangka'

ᮊᮧᮒᮧᮒ 'cihna'

ᮊᮧᮒᮧᮒ 'cihna'

- c. Penulisan tengenan majalan pada ejaan Schwartz terjadi apabila aksara yang telah nengen di akhir kata, di ikuti kata lain yang diawali dengan aksara yang sama dengan aksara akhir kata pertama. Sedangkan dalam *Pasamuhan* agung tahun 1957 tengenan majalan terjadi apabila aksara yang telah nengen, diikuti dengan aksara suara, tengenan hidup kembali menjadi satu suku kata.

Contoh:

Ejaan Schwartz

Ejaan *Purwadresta* tahun 1957

ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ 'siap putih'

ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ 'ajaka'

ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ 'ngilut tali'

ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒ 'anak agung'

- d. Penulisan rangkapan aksara wianjana kembali disesuaikan dengan daerah artikulasi, sebagaimana yang telah diterapkan dalam ejaan purwa dresta tahun 1957.

Contoh :

Ejaan Schwartz

Ejaan *Purwadresta* tahun 1957

~~ປສັດ~~ 'pascat'

~~ປສັດ~~ 'pascat'

~~ນຽນຈັດ~~ 'nyanan jemak'

~~ນຽນຈັດ~~ 'nyanan jemak'

~~ປຣັດ~~ 'pradnyan'

~~ປຣັດ~~ 'pradnyan'

- e. Kata dasar yang diawali dengan aksara ardaswara apabila mendapat awalan, dalam *Pasamuhan* agung tahun 1957 ditulis majajar, sedangkan dalam ejaan Schwartz ditulis megantung.

Contoh :

Ejaan Schwartz

Ejaan *Purwadresta* tahun 1957.

~~ມຣາ~~ 'mrasa'

~~ມາຣາ~~ 'marasa'

~~ກິລິງ~~ 'klintang'

~~ກາລິງ~~ 'kalintang'

~~ມິາສາ~~ 'miasa'

~~ມາຍາສາ~~ 'mayasa'

~~ອາກາ~~ 'arka'

~~ອາກາ~~ 'arka'

- f. Penulisan kata dwipurwa juga mengikuti ejaan *Purwadresta* sebelumnya, yaitu tidak menggunakan pepet. Sedangkan dalam ejaan Schwartz penulisan menggunakan pepet.











*Pasamuan* agung tahun 1957.


*Pasamuan* agung tahun 1963.


 'buah'

 'buah'

 'kwah'

 'kuah'

 'siap'


 'siap'


3) Penulisan aksara maduita dalam *Pasamuan* agung kecil tahun 1963 hanya berasal dari akar kata. Sedangkan maduita yang disebabkan oleh surang dihapus.


Contoh:


*Pasamuan* agung tahun 1957

*Pasamuan* agung tahun 1963.

 'karna'

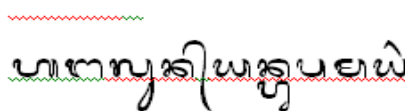
 'karna'


 'parka'

 'parka'

4) Penambahan hukum penggunaan *adeg-adeg* dalam *pasamuan* agung kecil tahun 1963, dalam upaya mempertahankan pasang dan menghindari salah baca.

Contoh :

 'angalun yan upamayang'

 'sawatek ksatria'

Perubahan yang dilakukan dalam *Pasamuan* agung kecil tahun 1963 tidak mengganggu usaha pewarisan dan pelestarian budaya Bali. Perubahan-perubahannya tidak sampai mengubah sistem ejaan *Purwadresta* sebagaimana yang diuraikan di depan. Dengan demikian sudah sewajarnya dalam menulis

dengan aksara Bali harus mengikuti keputusan *Pasamuhan* agung kecil tahun 1963. Walaupun keberadaannya tidak seperti huruf latin, yang pedoman penulisannya telah diresmikan dengan keputusan menteri.

### 3. PENUTUP

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam *Pasang Aksara* Bali pada umumnya masih mengarah pada fungsionalisasi. Dalam hal ini masih meliputi pewarisan nilai-nilai budaya Bali dan pelestarian aksara Bali. Hal ini dapat diketahui pada hasil *Pasamuhan agung* tahun 1957 dan hasil *Pasamuhan agung* kecil tahun 1963. Sedangkan perubahan yang dilakukan oleh Schwartz hanya berkaitan dengan pelestarian aksara Bali saja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah (Editor). 1975. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Depdikbud.
- LBN Cabang I Singaraja, 1974 “*Ejaan Bahasa Daerah Bali yang disempurnakan*”. Singaraja.
- Sastro, Mas Niti .1918 “*Balinescha Schrijtaal*”.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud,1975. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta.
- Schwartz, H.J.E.F, 1931. *Oeger-oeger Aksara Saha Pasang Sasuratan Basa Bali Kapara*. Batavia.
- Simpen, AB. 1979. *Pasang Aksara Bali*. Dinas Pengajaran Propinsi Dati I Bali. Denpasar.
- Tinggen, I Nengah. 1971. “*Pedoman Perobahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali*”. Singaraja: LBN Cabang I Singaraja.
- Narayana, Ida Bagus Udara, dkk.1988. “*Peranan Pengaksaraan Bahasa Bali dalam Upaya Menunjang Pewarisan dan Pelestarian Budaya Bangsa*”. Makalah yang disajikan dalam Sarasehan Bahasa dan Sastra Bali di Wantilan Taman Budaya Denpasar.